



Putri Hijau Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sebagai Materi Pembelajaran BIPA

Susy Deliani¹, Iskandar Zulkarnain², Muhammad Haekal Harahap³, Siti Fatimah Zahara
Universitas Alwashliyah Medan^{1,2,3,4}

susi_deliani@yahoo.com¹, iskandarzulkarnain1277@gmail.com², ekalrahap@gmail.com³

Abstrak

Putri Hijau merupakan cerita rakyat masyarakat melayu Deli mengandung kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada pemelajar BIPA. Upaya untuk melestarikan budaya dapat disampaikan dengan mempersiapkan materi bagi pemelajar BIPA, agar kearifan lokal putri hijau yang berisikan nilai – nilai edukasi dan nilai – nilai budaya dapat di perkenalkan kepada pemelajar BIPA. Kearifan local yang terkandung dalam cerita rakyat Putri hijau perlu di sebarluaskan dan di kenalkan kepada pemelajar asing sebagai materi pembelajaran BIPA.pengenalan kearifan lokal sangat membantu pemelajar asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dengan terlibat dalam situasi dan fenomena persiapan materi BIPA. Pemelajar dapat mengetahui nilai Pendidikan dan nilai budaya melalui cerita rakyat putri hijau yang menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran BIPA. Dalam materi ini mengandung nilai Pendidikan sebagai berikut : 1) Nilai kebenaran, 2) Nilai agama, 3) Nilai Moral dan 4) Nilai Sosial. Materi ini juga mengandung nilai budaya : 1) Hubungan manusia dengan Tuhannya, 2) Hubungan manusia dengan manusia, 3) Hubungan manusia dengan alam, 4) hubungan manusia dengan karyanya.

Kata kunci : Cerita rakyat. Nilai edukasi, Nilai budaya, Kearifan Lokal

Abstract

The Green Princess" is a Deli Malay folktale containing local wisdom that needs to be preserved and introduced to BIPA learners. Efforts to preserve culture can be conveyed by preparing materials for BIPA learners, so that the local wisdom of the Green Princess, containing educational and cultural values, can be introduced to BIPA learners. The local wisdom contained in the Green Princess folktale needs to be disseminated and introduced to foreign learners as BIPA learning material. Introducing local wisdom greatly helps foreign learners communicate with the local community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to gain an understanding of reality through an inductive thinking process. By engaging with the situations and phenomena of BIPA material preparation, learners can learn educational and cultural values through the Green Princess folktale, which serves as reading material in BIPA learning. This material contains the following educational values: 1) Truth values, 2) Religious values, 3) Moral values, and 4) Social values. This material also contains cultural values: 1) The relationship between humans and God, 2) The relationship between humans and other humans, 3) The relationship between humans and nature, and 4) The relationship between humans and their creations.

Keywords: Folktales, Educational Values, Cultural Values, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia telah disetujui menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada 20 November 2023, menjadi bahasa ke-10 yang diakui. Ini merupakan langkah penting menuju upaya menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Sejalan dengan





perkembangan Bahasa Indonesia yang terus berkembang mendunia, kebutuhan akan mempelajari Bahasa Indonesia bagi penutur Asing semakin meningkat. BIPA merupakan kependekan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Berfungsi dasar sebagai alat komunikasi bagi penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia dan program ini juga jembatan bagi warga dunia untuk mengenal dan memahami negara Indonesia. Untuk meningkatkan diplomasi kebahasaan antar negara, BIPA berkembang pesat di tanah air, di Universitas, baik negeri maupun swasta. Tambahan pula, adanya kebijakan pemerintah tentang tenaga kerja Asing yang berkerja di Indonesia harus memiliki keterampilan berbahasa Indonesia. Oleh karena BIPA menjadi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan penduduk setempat, dan orang-orang sekitar membuat mereka perlu mempelajari alat untuk berkomunikasi, yaitu Bahasa Indonesia. Dalam hal mempelajari Bahasa, utamanya adalah struktur kata atau vocabulari yang perlu dikuasai.

Namun setelah dasar-dasar Bahasa Indonesia telah dikuasai perlu dilengkapi dengan mempelajari budaya suatu masyarakat dimana Bahasa itu digunakan. Sebab itu ada upaya untuk memperkaya khazanah pembelajaran BIPA dengan mengembangkan pendekatan baru, di antaranya adalah pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud adalah sesuatu yang berupa hasil cipta, amanat, ajaran, dan kebiasaan sehari-hari suatu masyarakat yang diperoleh melalui proses sosial, dan kebudayaan. Representasi nilai, pengetahuan, dan praktik sosial ini memiliki potensi yang besar untuk menjadi jembatan bagi penutur asing dalam memahami budaya Indonesia. Pemahaman pengajar dan pembelajar akan kaitan bahasa dan budaya sangat membantu dalam pengajaran asing. Sebagaimana diungkap Stern dalam Kusmiatun (2016) bahwa pemahaman budaya adalah komponen yang paling penting dalam pengajaran bahasa. Bahasa memiliki peran mendasar karena memungkinkan keterlibatannya dengan budaya dan lewat keterlibatannya ini dapat menjadikan sebagai sistem penciptaan makna yang diinginkan dalam proses pengajaran.

Dalam proses pembelajaran BIPA, pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sangat relevan dan strategis. Media pembelajaran mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal tidak hanya membantu dalam penguasaan bahasa tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada pelajar asing. Kearifan lokal sebagai sumber daya budaya memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar para pelajar BIPA.

Dalam konteks ini, pengajar BIPA diharapkan untuk tidak hanya menggunakan metode pengajaran yang konvensional, tetapi juga mampu berinovasi dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajarannya. Hal itu untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari pelajar. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pembantu pengajaran, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Melalui tinjauan literatur ini, akan dibahas berbagai bentuk media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam pengajaran BIPA dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. tidak dapat di pandang sebelah mata.

Kearifan lokal dalam cerita rakyat, Cerita Rakyat tersebar diseluruh Nusantara. Sebagai kekayaan budaya, melalui Cerita Rakyat dapat digali berbagai kemajemukan Identitas Nasional Indonesia. Dalam masa sekarang kearifan lokal bisa menjadi salah satu cara dalam mewujudkan aspek positif arus globalisasi. Kearifan lokal banyak terdapat dalam cerita rakyat seperti cerita Putri Hijau di Tanah Deli Sumatera Utara. Cerita rakyat dari Kumparan.com, dikutip dari Jurnal Nilai Edukasi Dan Nilai Budaya Cerita rakyat Putri Hijau Karya Karya Farizal Nasution dan cerita Rakyat Lau Kawar, karya Lie Nuralia & Lim Immanuddin, oleh





Vanny Wiranata, Jasrin Efendi Pohan, Sartika Sari. Legenda Putri Hijau adalah salah satu kisah rakyat yang populer di Indonesia, khususnya di daerah Sumatera. **Cerita** ini dimulai di sebuah kerajaan yang dikelilingi hutan lebat dan sungai yang jernih. Di kerajaan itu, hiduplah seorang putri cantik bernama Putri Hijau, yang dikenal tidak hanya karena kecantikannya yang menawan, tetapi juga karena sifat baiknya yang membuat seluruh rakyat mencintainya.

Kecantikan Putri Hijau tidak hanya terletak pada penampilannya, tetapi juga pada hati yang tulus serta dedikasinya kepada rakyat. Suatu hari, saat Putri Hijau sedang berjalan di tepi sungai, ia bertemu dengan seorang pemuda bernama Raden Sanjaya. Raden Sanjaya adalah pemuda tampan dari desa tetangga, merasakan ketertarikan satu sama lain, dan cinta pun mulai tumbuh di antaranya. Hubungan cinta Putri Hijau tidak berjalan lancar seperti yang diharapkan. Ayah Putri Hijau, Sang Raja, ingin agar putrinya menikah dengan pangeran dari kerajaan tetangga untuk memperkuat aliansi politik. Putri Hijau berada dalam dilema antara kewajibannya kepada keluarga dan cinta sejatinya kepada Raden Sanjaya. Meski merasa tertekan, Putri Hijau tetap setia pada cintanya dan berusaha mencari solusi untuk permasalahan ini. Informasi penting disajikan secara kronologis Sementara itu, Raden Sanjaya, yang menyadari betapa sulitnya situasi tersebut, bertekad untuk melakukan apa saja demi mendapatkan restu Sang Raja. Raden Sanjaya berkomitmen untuk membuktikan bahwa cintanya layak diperjuangkan. Dengan penuh keberanian, memutuskan untuk menghadap Raja dan meminta izin untuk menikahi Putri Hijau. Ketika Raden Sanjaya menghadap Sang Raja, dia dengan tulus menyatakan cintanya serta niatnya untuk menjadikan Putri Hijau sebagai istrinya. Meskipun awalnya ragu, Sang Raja akhirnya terkesan oleh ketulusan dan keberanian Raden Sanjaya. Namun, Raja menetapkan syarat yaitu Raden Sanjaya harus melewati serangkaian ujian berat untuk membuktikan kesetiaannya. Raden Sanjaya tidak mundur menghadapi setiap tantangan dengan semangat yang tinggi, mulai dari melawan monster hingga menyelesaikan teka-teki yang rumit. Dalam setiap ujian, cintanya kepada Putri Hijau semakin menguat, dan dia berhasil melewati semuanya dengan gemilang. Setelah melalui serangkaian ujian yang menegangkan, Sang Raja akhirnya mengakui keberanian dan kesetiaan Raden Sanjaya. Dia memberikan restunya untuk pernikahannya. Cinta yang tulus antara Putri Hijau dan Raden Sanjaya terbukti lebih kuat daripada semua rintangan yang ada. Legenda Putri Hijau mengajarkan tentang arti sejati dari cinta dan kesetiaan. Kisah ini menggambarkan bahwa kasih sayang yang tulus dapat mengatasi berbagai rintangan dan tantangan. Selain itu, legenda ini juga mengingatkan akan pentingnya pengorbanan demi orang yang dicintai.

Di dalam cerita rakyat tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat menjadi cermin kehidupan kita dalam bertindak dan bertingkah laku. Melalui cerita rakyat ini pula, kita dapat memberikan nasehat. Dengan tersebarnya Cerita Rakyat, penggalan kearifan lokal menjadi penting sebagai upaya untuk tetap melestarikan Budaya Bangsa dan menjaga Identitas Bangsa. Cerita Rakyat yang tersebar di wilayah Nusantara dipandang memiliki potensi untuk menggali budaya lokal.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk budaya. Produk budaya itu dapat berbentuk bendawi (tangible) maupun yang nonbendawi (intangible). Produk budaya ini digunakan sebagai rujukan bagi kehidupan bermasyarakat dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan. Melalui materi pelajaran BIPA kearifan lokal Cerita rakyat Putri Hijau, para pemelajar dapat mengetahui kebudayaan masyarakat Melayu Deli yang juga berisikan Pendidikan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber informasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat putri hijau . Merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami cerita rakyat dengan berbagai muatan yang terkandung. Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumenter. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca berbagai data artikel Kearifan Lokal sebagai materi pembelajaran BIPA, dan mengkhususkan focus kajian kepada cerita Rakyat Putri hijau sebagai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Putri Hijau yang menjadi data penelitian ini untuk dapat di jadikan materi pembelajaran BIPA adalah karya Fahrizal dan Lie nuralia & Lim Immanuddin Nasution yang di kutip dari Jurnal Nilai Edukasi Dan Nilai Budaya, oleh Vanny Wiranata, Jasrin efendi dan Sartika Sari. Hasil analisis tulisan Wirana dkk, dapat di jadikan materi pembelajaran BIPA dalam 2 perspektif, yaitu : Pertama . Nilai Edukasi dan Kedua, Nilai Budaya. Dengan deskripsi sebagai berikut :

Pertama Nilai edukasi : 1. Nilai kebenaran, 2. Nilai moral, 3. Nilai agama , 4 Nilai Etika Sosial

1. Nilai kebenaran, dapat di lihat pada sikap pemimpin yang yang membuat Makmur masyarakatnya.
2. Nilai moral adalah Tindakan orang orang yang memiliki nilai nilai kebaikan. Oralitas adalah nilai yang mutlak. Yang di bentuk oleh perilaku social di sekitar lingkungan.
3. Nilai agama, Nilai religious mengacu pada pemikiran, perkataan dan perbuatan yang selalu di landasi oleh nilai nilai ajaran agama.
4. Nilai etika dan sosial, Nilai nilai Pendidikan etika social harus di transmisikan, karena nilai nilai etika social menjadi acuan, Tindakan, pemikiran dan kepemimpinan setiap warga negara dalam adaptasi dan pelestarian nilai nilai social yang berlaku di masyarakat.

Kedua Nilai Budaya dalam Cerita rakyat Putri Hijau :

1. Hubungan manusia dengan tuhan, Tokoh dalam Cerita putri Hijau masih percaya dengan kebesaran Tuhannya sang pencipta.
2. Hubungan manusia dengan manusia, ada 5 jenis hubungan impersonal, seperti berbagi, bersosialisasi, ketelitian, pertimbangan dan saling membantu.
3. hubungan manusia dengan Karyanya. Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat karya manusia ada 4 : keinginan berusaha, system pengetahuan, seni dan teknologi senjata. Cerita putri hijau menggambarkan bahwa tokoh membuat beberapa alat untuk bertempur dan di lengkapi dengan senjata yang di buat untuk berperang
4. Hubungan manusia dengan Alam .Hakekatnya hubungan manusia dengan alam ada satu. Yaitu sinergi dengan alam seperti masyarakat Bertani dan menjual hasil pertaniannya ke pasar.

SIMPULAN.

Berdasarkan hasil analisis data dokumenter artikel Cerita rakyat Putri Hijau Karya Farizal nasution dalam Jurnal Nilai Edukasi dan Nilai Budaya Oleh Wiranata dkk. Dapat di sarankan Nilai Budaya dan Pendidikan dari Cerita rakyat Putri hijau dapat memperkaya bahan ajar pembelajar BIPA, khususnya di Sumatera utara. Lokasi dimana cerita rakyat putri hijau terjadi.





DAFTAR PUSTAKA

- Djamaluddin, D. Y. (2024). *Tutor BIPA Itu Unik* (F. M. Shulhiyah & A. R. Shafrizal (eds.)). PT Litera Media Tama.
- Sahril, nfn. (2013). *NILAI BUDAYA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA: SUATU KAJIAN MODEL SKEMA AKTAN DAN SKEMA FUNGSI GREIMAS*. 4(2), 208–225. <https://doi.org/10.31503/MADAH.V4I2.88>
- Wiranata, V., Pohan, J. E., & Sari, S. (2023). Nilai Edukasi Dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Putri Hijau Karya Farizal Nasution Dan Cerita Rakyat Lau Kawar Karya Lie Nuralia & Iim Imadudin. *Ejournal.Unma.Ac.Id V Wiranata, JE Pohan, S Sari Jurnal Educatio FKIP UNMA, 2023*•*ejournal.Unma.Ac.Id*, 9(4), 6105–6115. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6100>
- Yolferi, Y. (2018). *Kearifan lokal dalam cerita rakyat sebagai media pengenalan budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing*. <https://core.ac.uk/download/pdf/227157640.pdf>

